

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Masa remaja dianggap sebagai suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi, akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi remaja terutama diakibatkan oleh lingkungan sosial. Remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 2011). Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal dikenal sebagai masa *storm and stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja (Santrock, 2003).

Remaja sebagai salah satu periode diri “topan dan badai” dalam perkembangan jiwa manusia ini ditandai dengan adanya emosi yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan (Sarwono, 2003). Di masa remaja sebagai masa usia bersalah, para remaja baik itu perempuan atau laki-laki sering mengalami masalah yang sulit untuk dihadapi. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu masalah ketergantungan terhadap orang tua dan masalah yang ditimbulkan oleh keinginan untuk mandiri. Ketidakmampuan remaja untuk menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan harapan mereka, akan memunculkan ketegangan, rasa frustrasi dan lain sebagainya pada diri remaja (Hurlock, 2009). Pada sebagian remaja, hambatan atau masalah yang mereka alami akan sangat mengganggu keadaan fisik dan emosi mereka, sehingga menghancurkan motivasi

mereka menuju kesuksesan di sekolah maupun hubungan dalam pribadi mereka (Oesman, 2010).

Sarwono (2003) menyatakan bahwa emosi remaja yang menggebu-gebu memang menyulitkan, terutama untuk orang lain (termasuk orang tua dan guru) dalam mengerti jiwa si remaja. Hurlock (2003) mengatakan pola emosi remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada stimulus yang membangkitkan emosi dan respon emosional yang ditampilkan. Pola emosi positif yang muncul pada remaja adalah gembira, kasih sayang, kebahagiaan, atau keingintahuan, namun frekuensinya lebih sedikit. Sementara emosi yang umum terjadi pada remaja didominasi oleh emosi negatif, seperti takut dan marah dalam berbagai bentuk, sedih, cemburu, dan iri hati. Kasus-kasus yang terjadi pada remaja seringkali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara positif. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Prayitno (dalam Yoshi & Yusri, 2013), bahwa tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif.

Santrock (2003) menyatakan bahwa masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis dan juga sosial. Jika perubahan-perubahan ini mampu dihadapi secara adaptif dan dengan sukses maka semuanya akan berkembang dengan baik. Namun, ketika pada periode remaja ini seorang individu tidak mampu menghadapi dan mengatasi tantangan serta perubahan ini secara sukses, akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional dan tingkah laku

yang akan merugikan bagi remaja itu sendiri. Hurlock (2005) mengungkapkan bahwa bila pada akhir masa remaja, mereka mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosi secara ekstrem kemudian mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan serta dengan cara yang dapat diterima masyarakat, dengan kata lain remaja yang mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosi yang stabil.

Masa remaja merupakan masa yang bergejolak dan sangat mudah untuk dipengaruhi atau diprovokasi baik dari segi yang positif maupun yang negatif. Akan tetapi, remaja lebih mudah dipengaruhi dari segi yang negatif yaitu untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain ataupun dirinya sendiri (Herman, 2013). Priantoro (2002) juga menjelaskan bahwa remaja cenderung memiliki emosi yang sangat kuat, tidak terkendali, irasional, mudah marah dan emosinya cenderung meledak apabila merasa terganggu, sehingga memungkinkan munculnya perilaku agresif yang mereka anggap sebagai jalan keluar yang tepat dalam memecahkan masalah. Menurut Nelson (dalam Eyefni, 2011) perilaku agresif lazim pada masa anak dan masa remaja dimana angka prevalensinya 16-22%.

Menurut Berkowitz (2005) istilah agresi selalu mengacu pada beberapa jenis perilaku, baik itu secara fisik maupun simbolis yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Agresi itu sendiri menurut Murray (dalam Hall & Lindzey, 1993) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh atau menghukum orang lain. Perilaku agresi di kalangan remaja, khususnya pelajar tingkat Sekolah Menengah

Atas (SMA) dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlahnya maupun variasi bentuk perilaku agresi yang dimunculkan. Masalah serius dengan perilaku agresi ini terjadi mulai dari yang sifatnya personal seperti perkelahian, sampai yang sifatnya umum seperti tawuran (dalam Oesman, 2010).

Bentuk-bentuk agresi personal dijelaskan oleh Breakwell (dalam Kurniawati 2010) dapat diarahkan keluar maupun ke dalam diri seseorang yang merupakan gejala umum tingkah laku agresi itu sendiri. Bentuk agresi yang diarahkan keluar antara lain bertindak kasar sehingga menyakiti orang lain, berkelahi, membuat onar di sekolah, mengolok-olok secara berlebihan dan mengabaikan perintah serta melanggar peraturan. Bentuk lain yang sering muncul adalah berbohong untuk mempertahankan diri, sering memerintah, pendendam, sering melanggar kehormatan seks lawan jenis dan menentang orang lain. Bentuk agresi yang diarahkan ke dalam antara lain kecenderungan putus asa, rasa tidak nyaman sehingga menarik diri dari kegiatan, cenderung tidak tertarik pada kesenangan yang sifatnya berkelompok dan apatis terhadap kegiatan sekolah ataupun masyarakat. Agresi juga melibatkan setiap bentuk penyiksaan psikologis atau emosional seperti mempermalukan, menakut-nakuti atau mengancam.

Kasus perilaku agresi remaja di Indonesia dapat terlihat melalui data Mabes Polri mengenai tindak kriminalitas remaja. Berdasarkan laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi selama tahun 2007 tercatat sebanyak 3.145 remaja yang masih berusia 18 tahun atau kurang menjadi pelaku tindak kriminal. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 dan 4213 remaja. Data podes (Potensi Desa) tahun

2005 mencatat kejadian perkelahian antar pelajar di sebanyak 58 desa/kelurahan di seluruh wilayah Indonesia. Kasus perkelahian tersebut pada tahun 2008 semakin meluas dan terjadi pada sebanyak 108 desa/kelurahan. (Direktorat Statistik Politik dan Keamanan Indonesia, 2010). Hasil survei yang dilakukan Federasi Kesehatan Mental Indonesia (Fekmi) pada tahun 2003 yang diadakan di 10 kota besar Indonesia, yaitu di Medan, Padang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Banjarmasin, Denpasar, dan Ujung Pandang menunjukkan bahwa 54% remaja mengaku pernah berkelahi, 87% berbohong, 89% pernah mencoba narkoba, 28% merasa kekerasan sebagai hal yang biasa, dan 24% pernah membaca buku porno.

Pada tahun 1998 di Kota Jakarta terdapat 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas (Sri Wahyuningsih dalam Dep.Sos, 2004). Data di Poltabes Yogyakarta tahun 2008 menunjukkan adanya 78 kasus perilaku agresi remaja dan telah diproses secara hukum pada tahun 2003 hingga 2006, dengan pelanggaran berupa penggunaan senjata tajam, penganiayaan, pengeroyokan, pencabulan, pemerkosaan, termasuk pencurian dan penggelapan. Rentang usia pelaku berkisar 12 hingga 18 tahun. Selama bulan Juli 2006 hingga April 2008 di Sebuah SMA di Yogyakarta tercatat 73 laporan penganiayaan, pemukulan, pengejaran dan pengeroyokan (dalam Siddiqah, 2010). Sedangkan Kepolisian Kota Besar Medan (POLTABES Medan) tahun 2008 mencatat setiap bulannya dari bulan Januari sampai bulan Agustus ada sekitar 3-7 remaja yang melakukan perilaku agresi seperti pencurian, penganiayaan dan pengrusakan. Data-data tersebut

memperlihatkan tingginya perilaku agresi remaja di beberapa kota besar di Indonesia.

Di Kota Padang, perilaku agresi remaja juga terlihat dalam beberapa kasus seperti pencurian motor (curanmor) yang dilakukan oleh tiga orang pelajar SMK pada tahun 2012 dengan alasan iseng (Postmetro Padang, 2012). Aksi kebut-kebutan di jalan raya yang dilakukan oleh pelajar hingga mengganggu kenyamanan pengguna jalan lainnya karena siswa dengan sengaja menyenggol atau menyerempet kendaraan yang parkir sehingga angka kecelakaan motor meningkat menjadi 80% dan korbannya di dominasi oleh remaja berumur 18 tahun ke atas (Padang Ekspres, 2012). Dilengkapi dengan 18 kasus tawuran pelajar selama 3 tahun belakangan yang mengalami peningkatan dari sebelumnya (Polresta Kota Padang, 2013). Kasus tersebut memperlihatkan bentuk perilaku agresi fisik yang dilakukan oleh pelajar di Kota Padang.

Dinas Pendidikan dan Polresta Kota Padang menjadikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai fokus dalam memberantas kasus perilaku agresi pelajar, dikarenakan data dan fenomena yang terjadi beberapa waktu belakangan ini membuktikan bahwa SMK lebih mendominasi dibandingkan SMA atau SMP. Hal ini terbukti dengan adanya pertemuan antara Dinas Pendidikan dan Polresta Kota Padang bersama 29 Kepala SMK se-Kota Padang guna membahas cara untuk meminimalisir perilaku agresi pelajar ini (Padang Ekspres, 2012). Siswa SMK yang lebih homogen karena mayoritas terdiri dari laki-laki cenderung lebih memunculkan perilaku agresi fisik daripada siswa SMA yang lebih heterogen. Hal ini sesuai dengan penelitian Masykouri (dalam Sumbaga 2012) bahwa laki-

laki lebih cenderung memunculkan perilaku agresi terutama agresi fisik, dari pada perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian Scott (dalam Lestari, 2008) menemukan bahwa kemungkinan remaja laki-laki untuk ditahan karena kekerasan kriminal lebih dari enam kali lipat dibandingkan remaja perempuan. Selain itu dari catatan kepolisian pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan (Kartono, 2003).

Fenomena perilaku agresi ini juga ditemukan pada siswa SMK X (inisial) di Kota Padang. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2013 peneliti melihat adanya perilaku menempeleng kepala teman, menendang, memukul teman saat belajar, mengejek teman yang sedang berjalan, serta mengerjai teman pada saat jam istirahat. Selain itu, didapati pula sikap yang kurang sopan antar sesama pelajar dan guru di sekolah, terutama kepada guru perempuan seperti berbicara seenaknya dan kurang menghormati guru. Hal ini dijelaskan oleh Wakil Kesiswaan SMK X di Kota Padang, sebagai berikut:

“...anak-anak ini memang banyak yang nakal. Kadang guru perempuan disini sering mengadu kepada saya, karena mendapatkan sikap yang tidak baik dari mereka. Mereka berbicara dengan gurunya seperti orang sebaya saja. Kalau disuruh sama gurunya, mereka suka jawab, apa juga lagi buk, eee malas mah buk.. Atau kadang mereka tidak panggil ibuk, tapi panggil uni saja. Dan itu, bicaranya suka teriak-teriak, tidak sopan. Selain itu cara berteman mereka cenderung kasar, sehingga salah satu tersinggung dan mengakibatkan perkelahian. Tidak hanya itu, cara menegur yang kurang baik seperti menyapa temannya dengan nama olok-olokkan sering menjadi pemicu perkelahian.” (komunikasi personal, 21 Agustus 2013)

Cara bicara siswa seperti penjelasan tersebut, menunjukkan adanya salah satu bentuk perilaku agresi verbal di SMK X tersebut. Penggunaan kata-kata yang

kurang sopan dari siswa dapat menyebabkan orang lain tersinggung dan sakit hati, bahkan dapat menjadi pemicu dari bentuk agresi lainnya.

Berdasarkan keterangan Bapak Wakil Kesiswaan tersebut, didapati juga bentuk perilaku agresi lainnya dalam kasus perkelahian saat ujian semester berlangsung dimana seorang siswa tidak mau memberi contekan kepada siswa lain. Kasus ini menjadi salah satu gambaran mengenai perilaku agresi fisik siswa di SMK tersebut.

“.....anak-anak di sekolah ini juga ada yang berkelahi antar dia sama dia. Beberapa bulan lalu ini, waktu ujian semester anak ada yang berkelahi. Ya, karena yang satu minta dikasih jawaban, tapi temannya tidak mau kasih. Karena itu, dipukulnya temannya itu saat ujian. Ini susahny kalau mereka kebanyakan laki-laki, murah saja menempeleng kawannya, berkelahi, dan main pukul” (komunikasi personal, 21 Agustus 2013)

Kasus yang terjadi ketika proses belajar-mengajar di dalam ruangan seperti bantahan-bantahan dari murid terhadap gurunya, tidak fokus pada pembelajaran yang ada, melakukan hal lain di dalam ruangan yang akan mengganggu seperti menggunakan *handphone* dan mendengarkan musik juga terjadi di SMK X.

Kemudian Bapak tersebut menerangkan bahwa :

“... susah membuat mereka ini patuh pada gurunya. Kalau yang ngajar itu guru yang misalnya tidak bisa marah, itu biasanya mereka acuh tidak acuh saja belajarnya. Bahkan kadang ada yang mendengarkan musik sambil belajar di dalam lokal. Disuruh matikan sama gurunya, dia tidak mau, malah melawan pada gurunya.” (komunikasi personal, 21 Agustus 2013)

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di sekolah tersebut, dimana terdapat beberapa siswa yang membantah perintah gurunya, kemudian memainkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran di dalam kelas, salah satunya yaitu *handphone*. Ketidapatuhan siswa di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, menunjukkan adanya perilaku agresi pasif dari siswa.

Hal ini memperlihatkan adanya bentuk ketidaksenangan siswa atas guru yang menyampaikan pelajaran tersebut.

Sesuai dengan catatan Polresta Kota Padang, SMK X di Kota Padang juga terhitung sebagai Sekolah Tingkat Menengah yang paling banyak mengikuti tawuran selama 4 tahun terakhir dimana terdapat 7 kasus yang melibatkan SMK X di Kota Padang ini. SMK X adalah salah satu Sekolah Kejuruan Swasta yang mewadahi 3 jurusan yaitu otomotif, audio video, dan instalasi listrik.

Kasus tawuran yang terjadi dalam 4 tahun belakangan ini di Kota Padang adalah 18 kasus tawuran besar-besaran antar pelajar. Pada tahun 2010 tercatat 5 kasus tawuran berskala besar, kemudian tahun 2011 angka ini meningkat menjadi 8 kasus tawuran, dan pada tahun 2012, terdapat 5 kasus tawuran. (Data Sat Binmas Polresta Kota Padang, April 2013).

Terdapat 10 sekolah yang terkenal sebagai langganan tawuran di Kota Padang dari 18 kasus tersebut, salah satunya adalah SMK X di Kota Padang. Kasus tawuran yang terjadi dalam waktu dekat ini antara lain pada Hari Jumat 22 Maret 2013, antar pelajar SMK X dan siswa SMA BB di depan SMA BB. Kemudian pada tanggal 23 Mei 2013 di tepi Banda Bakali, Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, antar SMK TS dengan SMK K yang mengakibatkan 2 orang SMK X dirawat di RS. M. Djamil. Kasus terakhir, pada tanggal 24 Mei 2013, berdasarkan keterangan Kabag Ops Polresta Padang Kompol Yudi Sulisty, jajaran kepolisian mengamankan sembilan orang pelajar yang diduga akan melakukan tawuran di kawasan RTH Imam Bonjol Padang. Hasil dari pendataan

oleh pihak kepolisian setempat, mereka terdiri dari pelajar SMK StP, SMK X, dan SMK M. (Padang Ekspres, 2013)

Motif pelajar dalam melakukan tawuran ini sangat beragam, ada yang menjadikan tawuran sebagai tradisi yang harus dijalani, tuntutan dari para senior mereka, atau secara sederhana yaitu untuk adu kekuatan antar sekolah saja. Mereka melakukan pembalasan ketidaksenangan antara satu pihak terhadap pihak lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Sukasmi selaku Kaur Bin OP Sat Binmas :

“.... adanya perasaan tidak terima dan kemarahan ketika salah satu dari teman sekolah mereka dikerjai atau diperlakukan tidak baik oleh pelajar dari sekolah lain, sering kali menjadi pemicu dari aksi tawuran.”
(komunikasi personal, 13 April 2013).

Penjelasan Sukasmi ini sesuai dengan komentar salah satu pelaku tawuran, pelajar SMK X kepada wartawan surat kabar, yang menyatakan bahwa tawuran tersebut dipicu rasa tidak puas dan kebencian mereka karena salah seorang temannya dikeroyok terlebih dahulu oleh pelajar SMK N BB di kawasan pasar raya saat menunggu angkot. Hal tersebut memperlihatkan adanya amarah (*anger*) dan rasa benci (*hostility*) yang melandasi terjadinya tawuran sebagai bentuk agresi berkelompok.

“.....kami sakit hati pada mereka, kami tidak terima dengan perlakuan mereka pada teman kami. Otomatis kami emosi sewaktu tahu bahwa teman kami dikeroyoknya di pasar saat menunggu angkot.” (padang ekspres, 2013)

Beberapa hal yang diduga sebagai faktor yang memicu perilaku agresi pada siswa SMK X adalah adanya ketidaknyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran, rasa tidak nyaman terhadap lingkungan sekolah, serta ejekan dari teman-temannya. Berikut hasil komunikasi personal dengan salah seorang siswa

yang membolos saat jam pelajaran sekolah ketika ditanyai mengenai keseharian siswa SMK tersebut :

“... gimana ya kak, namanya juga anak SMK, jadi sama tahu sajalah kakak, kami ini memang kasar-kasar cara ngomongnya. Soalnya kebanyakan isinya laki-laki, kalau ngomongnya lembut-lembut malah kayak bencong. Apalagi kami ini setiap hari berurusan dengan bengkel, mesin-mesin, jadi kami sudah biasa keras kak. Seminggu saja, kami itu prakteknya tiga kali, sekali praktek lamanya empat jam. Pulang sekolah kadang juga ada yang kerja di bengkel, jadi hidup kami ini memang keras kak, lihat aja tangan kami, kasar kayak gini. Kami orangnya pantang kalah kak, kalau ada yang nantangin, wah,,, pantang dielakkan, makanya kami sering adu otot, karena kalau cuma perang mulut, itu gaya cewek! Apalagi kalau sedang belajar di sekolah, hari panas, eeee malah ada yang cari gara-gara, langsung hantam saja biasanya tu kak. Orang lagi sakit kepala karena pelajaran, malah ada pula yang mancing-mancing. Makanya kalau kami sering cabut dan duduk-duduk disini kak, malas belajar kalau udah siang tu, panas di lokal tu kak.”
(komunikasi personal, 13 September 2013)

Komunikasi personal tersebut menunjukkan adanya konsep yang terbangun dalam pikiran siswa bahwa kondisi sebagai siswa SMK membuat mereka terbiasa dengan perilaku agresi. Hal ini didukung dengan alat-alat praktek yang mereka hadapi di bengkel, kemudian pergaulan dengan sesama lelaki di sekolah tersebut membuat mereka cenderung berlaku keras. Di samping itu, adanya provokasi dari orang lain juga menjadi salah satu pemicu perkelahian bagi mereka.

Hal lain yang memicu ketidaknyamanan bagi siswa adalah kondisi fisik lingkungan yang dalam hal ini adalah sekolah. Kondisi sekolah yang kurang menguntungkan berupa bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tanpa ruang olahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas yang terlalu banyak dan padat (50-60 orang), ventilasi dan sanitasi yang buruk, dan sebagainya akan menjadi hal yang tidak menyenangkan bagi anak-anak muda untuk belajar di sekolah. Minat

belajar anak menurun, sebaliknya mereka lebih tertarik pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan sekolah seperti minuman keras, membolos sekolah, dan perkelahian untuk menggugah gairah hidup (dalam Kartono, 2003).

Berdasarkan observasi peneliti di SMK X Kota Padang, sekolah berada di tepi jalan dan dekat dengan rumah penduduk. Sekolah memiliki pagar tetapi tidak berfungsi dengan baik, sehingga siswa dapat keluar-masuk seenaknya. Selain itu, sekolah memiliki halaman yang cukup terbatas dan dijadikan tempat parkir motor siswa. Kemudian, tidak ada kantin di dalam sekolah tersebut sehingga siswa harus berbelanja di depan sekolah dan ini mengakibatkan banyaknya siswa yang berkeliaran di sepanjang jalan depan sekolah. Kondisi bengkel kerja yang berada terpisah dari lingkungan sekolah juga membuat siswa bebas berkeliaran diluar lingkungan inti sekolah dan kurang terkontrol sehingga siswa bebas untuk duduk-duduk di jalan depan sekolah dan berbuat seenaknya dengan teman-teman mereka. Pembangunan sekolah yang masih dalam tahap lanjutan juga turut menjadi faktor yang membuat siswa sedikit terganggu dalam belajar. Hal ini juga diungkapkan oleh siswa sebagai berikut:

“...kami bisa dibilang bebas kak. Lihat sajalah sama kakak, sekolah aja gag ada punya pagar, jadi kalau cabut, gag akan ketahuan juga. Lagian kami malas juga belajar di dalam tu lama-lama, karena teman-teman lain aja banyak yang keliaran diluar, di dalam tu panas, belum lagi banyak debu soalnya banyak tukang yang lagi kerja. Lagian kalau di dalam kelas kami gag bebas untuk becanda-becanda, gangguin teman-teman, soalnya nanti dimarahi pula.”

Hal ini sesuai dengan pendapat Buss-Perry (dalam Anderson, 2002) yang menyatakan bahwa perilaku agresi dapat dipicu oleh adanya provokasi, rasa ketidaknyamanan, serta adanya petunjuk untuk melakukan tindakan agresi

tersebut. Sarwono (2002) menambahkan beberapa faktor pemicu seperti kondisi lingkungan, pengaruh kelompok, pengaruh kepribadian dan kondisi fisik. Sedangkan menurut Kartono (2005) beberapa faktor yang melatarbelakangi perilaku agresi pada remaja antara lain faktor internal yaitu persepsi remaja terhadap lingkungan sekitar dan faktor eksternal yang terdiri dari ejekan teman, keluarga yang berantakan, media audiovisual yang menayangkan adegan kekerasan, serta lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan.

Fenomena mengejek, berkata tidak sopan, menempeleng, berkelahi, tawuran, serta hal-hal di atas yang diduga sebagai faktor pemicunya, semakin menguatkan bentuk perilaku agresi siswa yang terjadi di SMK X di Kota Padang. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti "*Gambaran Perilaku Agresi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Pada Siswa SMK X di Kota Padang*".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana gambaran perilaku agresi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswa SMK X di Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku agresi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswa SMK X di Kota Padang.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini berupa sumbangan pemikiran dan informasi kepada perkembangan ilmu psikologi, khususnya bagi perkembangan psikologi sosial, psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, yang berhubungan dengan perilaku agresi. Sehingga dapat membuka jalan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hal tersebut.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sebagai bentuk pemetaan perilaku agresi beserta faktor yang mempengaruhinya pada siswa di SMK X di Kota Padang.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya, baik yang dilakukan oleh mahasiswa atau umum, secara perseorangan dan kelompok.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan informasi sebagai bahan evaluasi, khususnya bagi pihak sekolah, para orang tua, psikolog, konselor dan masyarakat luas dalam upaya menyikapi bentuk perilaku agresi yang terjadi serta meminimalisasi faktor yang menjadi penyebab perilaku agresi ini muncul.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini memuat tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam membahas masalah. Teori-teori yang dimuat adalah teori perilaku agresi, faktor perilaku agresi, dan remaja. Bab ini akan diakhiri dengan memaparkan hipotesa penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional dari variabel penelitian, populasi dan metode pengambilan sampel, alat pengumpulan data, uji validitas, uji daya beda item dan reliabilitas alat ukur serta metode analisis data, dan terakhir hasil uji coba alat ukur.

BAB IV : Analisa Data dan Pembahasan

Pada bab ini akan diuraikan gambaran subjek maupun responden penelitian dilihat dari usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Pada bab ini juga akan diuraikan hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis terhadap data, dan juga berisi pembahasan mengenai hasil analisa terhadap data penelitian tersebut.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan berupa rangkuman hasil penelitian, serta saran praktis dan metodologis untuk penelitian berikutnya.